

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir hingga dengan usia enam tahun melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini diakui sebagai sesuatu yang sangat penting dalam rangka merencanakan generasi kelak yang kuat dan unggul. Setiap informasi yang anak terima akan tersimpan dalam memori otak anak hingga dewasa. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana anak akan mudah mengikuti, menerima, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan dan diperlihatkan dari lingkungan sekitarnya (Harun Rasyid, 2009: 48).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan nonformal seperti: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat (Depdiknas, USPN, 2004:4). Pendidikan anak usia dini dalam implementasi pembelajarannya menumbuhkan beberapa aspek perkembangan, lingkup perkembangan anak melalui pendidikan prasekolah meliputi: 1) nilai agama dan moral; 2) motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus; 3) kognitif; 4) bahasa; dan 5) sosial emosional yaitu menunjukkan respon emosi (Permendiknas 58 Tahun 2009). Aspek perkembangan anak usia dini perlu diberikan stimulasi dengan tepat pada tahap perkembangannya dan diharapkan berkembang secara seimbang antara aspek satu dengan aspek yang lain khususnya aspek perkembangan motorik.

Dini P. Daeng Sari (1996: 121) mengungkapkan bahwa motorik halus ialah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan yang lebih konsen terhadap koordinasi tangan dan mata serta kemampuan

pengoperasian gerak yang teratur. Sejalan dengan hal itu, Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah koordinasi penggunaan kelompok otot-otot kecil meliputi jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan mata dengan tangan, kemampuan yang mencakup penggunaan memanfaatkan alat-alat untuk mengerjakan sesuatu.

Anak tidak dapat memiliki kemampuan motorik halus jika tidak diperkenalkan dan diasah terlebih dahulu. Dalam upaya pengembangan kemampuan motorik halus anak, salah satu media yang dapat diterapkan sebagai alternatif variasi di dalam kelas adalah dapat menggunakan media *Motor Skills Block Interlocking System*. Penggunaan media *Motor Skills Block Interlocking System* dalam menstimulasi kemampuan motorik halus, dianggap dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan keterampilan menggerakkan kedua tangan, gerakan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak jari-jemari seperti halnya kesiapan menulis dan menggambar, mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan, serta mampu mengendalikan emosi dalam kegiatan motorik halus.

Dari hasil pengamatan di lapangan kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih terdapat yang belum berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halusnya terutama dalam kegiatan menyusun balok, yang ditandai dengan belum terampilnya anak dalam penggunaan media tersebut di dalam kelas. Dari 28 anak terhitung sebanyak 17 anak yang masih belum tepat dalam membedakan berbagai bentuk bangunan, mampu menciptakan bentuk dari kepingan geometri balok, mampu menciptakan variasi dari bentuk-bentuk balok, dan dapat memperkirakan keseimbangan dalam menyusun balok secara kelompok. Ada 8 anak yang belum mengenal berbagai bentuk bangunan. Ada 9 anak yang mengenal berbagai bentuk bangunan dan mampu menciptakan variasi dari bentuk-bentuk balok tetapi hasilnya masih kurang rapi dan asal-asalan, akan tetapi ada 11 anak yang mengerjakannya dengan mampu dan terampil sehingga hasilnya sesuai harapan. Selain itu aktivitas pembelajaran motorik halus

di sekolah, pembelajaran masih menekankan *calistung*, guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum optimal hanya menggunakan tambahan media berupa media balok sehingga anak kurang tertarik dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi berbagai macam permasalahan yaitu sebagai berikut: 1) kemampuan motorik halus anak masih terdapat yang belum berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya; 2) diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu penggunaan media *Motor Skills Block Interlocking System*; 3) penulis menggunakan media *Motor Skills Block Interlocking System*, karena dengan media *Motor Skills Block Interlocking System* dapat melatih anak mulai dari tahap mengenal berbagai bentuk bangunan sampai mampu menciptakan variasi dari bentuk-bentuk balok. Anak dapat menggunakan media mulai dari tingkat kesulitan yang termudah sampai tahap tersulit. Selain itu dengan media *Motor Skills Block Interlocking System* yang digunakan menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga diharapkan anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif *Motor Skills Block Interlocking System* dan melihat perbedaan dengan media balok, dengan judul: “Kemampuan Motorik Halus Anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System*” (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Qurrota A’yun Rancaekek Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System* (kelas eksperimen) di kelompok B RA Qurrota

A'yun Rancaekek Bandung?

2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak melalui media balok (kelas kontrol) di kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System* dengan media balok di kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System* (kelas eksperimen) di kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak melalui media balok (kelas kontrol) di kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung.
3. Perbedaan kemampuan motorik halus anak melalui media *Motor Skills Block Interlocking System* dengan media balok di kelompok B RA Qurrota A'yun Rancaekek Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi acuan guna pendidik yang dapat dimanfaatkan untuk mendapat representasi mengenai pengaruh penggunaan media *Motor Skills Block Interlocking System* terhadap perkembangan motorik halus pada anak.
 - b. Membagikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan pembelajaran, khususnya didalam pengajaran motorik halus.
 - c. Mempersembahkan konstribusi gagasan bagi perkembangan didalam metode mengajar pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan serta tumpuan bagi lembaga mengenai substansi menyampaikan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik dan inovatif melalui media *Motor Skills Block Interlocking System*.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.
- 2) Mendapatkan proses pembelajaran motorik halus yang lebih menarik.

c. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan alat evaluasi dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak.
- 2) Terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, tanpa menyekat ruang dari gerak anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal.

E. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia dari 0 - 6 tahun. “*Golden age*” atau masa emas merupakan istilah yang melekat untuk anak usia dini. Pada masa ini nyaris seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat, tanggap dan hebat, potensi anak sangat penting untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, fisik motorik dan lain sebagainya. Anak cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, dengan demikian diperlukan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. (Suhada, 2016: 115-116).

Motorik adalah terjemahan dari kata (*motor*), karena motorik mengakibatkan terjadinya suatu gerak (*movement*), maka setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak. Namun yang harus diperhatikan adalah

bahwa gerak yang dimaksudkan di sini bukan hanya semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang dilihat sehari-hari yaitu gerakannya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka). Tetapi gerak di dalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot, dan rangka (Samsudin, 2008: 10).

Bermain bagi anak merupakan sesuatu yang dinilai penting dalam mengembangkan kepribadiannya. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak prasekolah mempunyai nilai positif untuk perkembangan kepribadiannya. Tidak hanya dapat mengembangkan kepribadiannya, melalui bermain anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberanian lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas. Bermain bagi seorang anak, bukan hanya sekedar mengisi waktu, tetapi juga media anak untuk belajar. Di dalam bermain, anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan, dengan bermain anak sebenarnya sedang mempraktikkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. (Hidayat & Aisyah, 2015: 193-194). Berdasarkan pendapat tersebut, bermain sudah seperti kebutuhan untuk anak karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar melalui bermain.

Pembelajaran khususnya bagi anak usia dini, dibutuhkan media sebagai alat pendukung pembelajaran. Menurut Asnawir (2002: 19) media pengajaran digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya peningkatan mutu yang ingin dicapai sekolah. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak dan mampu mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini adalah balok. Balok merupakan bongkahan-bongkahan kayu polos (tanpa dicat) sama tebalnya panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Balok juga terdiri dari berbagai bentuk meliputi bentuk

segitiga, segiempat, lingkaran balok ini bisa dimainkan sendiri oleh anak maupun berkelompok (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 1).

Motor Skills Block Interlocking System merupakan mainan konstruksi edukatif untuk melatih motorik halus anak. *Motor Skills Block Interlocking System* sebagai penyeimbang antara perkembangan teknologi (media *touch screen*) dengan proses perkembangan anak khususnya dalam melatih motorik halus, konsentrasi dan kreativitas anak serta mendukung anak untuk menjadi lebih cerdas, kreatif, inovatif, imajinatif, dan percaya diri.

Motor Skills Block Interlocking System merupakan merek dagang untuk alat edukasi yang digunakan LAMAC sebagai sarana untuk melatih motorik halus dan kreativitas anak. Adapun pencipta *Motor Skills Block Interlocking System* yaitu Sonjaya Gazali dan Hendra Widjaja. Satu box *Motor Skills Block Interlocking System* ini berisi 54 buah: balok H biru besar 2 buah, balok H kuning kecil 18 buah, balok H hijau kecil 18 buah, tonggak kotak panjang 2 buah dan pendek 4 buah, tonggak bulat panjang 2 buah dan pendek 4 buah, dan roda merah 4 buah.

Salah satu langkah strategi dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak yaitu dapat dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan serta pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak 5-6 tahun/kelompok B, diantaranya yaitu: 1) menggambar sesuai gagasannya; 2) meniru bentuk; 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai kegiatan; 4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; 5) menggunting sesuai pola; 6) menempel gambar dengan tepat; dan 7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dari dua variabel yaitu balok dan media *Motor Skills Block Interlocking System*, yang menjadi indikator berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam aspek perkembangan motorik halus anak usia 5 - 6 tahun. Dari tujuh indikator, penulis hanya mengambil tiga indikator,

yaitu: 1) meniru bentuk; 2) membangun koordinasi tangan, mata dan pikiran; 3) melatih respon motorik.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Setelah melakukan sebuah studi empiris dan kajian literatur, penulis menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Sedarmayanti (2002:108) mengatakan bahwa hipotesis adalah

asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang menggunakan media balok dan media *Motor Skills Block Interlocking System*.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang menggunakan media balok dan media *Motor Skills Block Interlocking System*.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, berkenaan dengan kemampuan motorik halus melalui media *Motor Skills Block Interlocking System* dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah (2016) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok B3 di TK Aba Ngoro-Oro Patuk Gunung Kidul”. Hasil penelitian dari tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, kriteria BSH ada 18 anak atau sekitar 85,71%, kriteria MB 3 anak atau 14,29%, dan untuk kriteria BB sudah tidak ada lagi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmadani Br. Sitorus (2017) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan *Finger Painting* di RA Darul Madani Jalan Pendidikan Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian dari tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, perkembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* cukup baik dan mengalami peningkatan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh Munawar (2015) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Limbah Kertas pada Kelompok A di RA Taqwal Ilah Semarang”. Hasil penelitian dari tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, perkembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce cukup baik dan mengalami peningkatan yaitu 46,66% pada siklus I dan meningkat menjadi 86,66% pada siklus II.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan penulis mengangkat judul: “Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Media *Motor Skills Block Interlocking System* (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Qurrota A’yun Rancaekek Bandung)”. Persamaannya yaitu sama-sama mengukur kemampuan motorik halus anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu dilihat dari penggunaan media dan jenis penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media *Motor Skills Block Interlocking System* dan merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen yang membandingkan media *Motor Skills Block Interlocking System* dengan media balok.